

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pandangan orang terhadap perkawinan sebagai lembaga sakral dan mulia baik secara sosial, hukum maupun agama kini mengalami pergeseran. Di Amerika, lebih dari 25 tahun belakangan perkawinan dipersoalkan. Oleh sebagian pihak, perkawinan dipandang sebagai ancaman potensial bagi pemenuhan kebutuhan individu. Sebagian kaum feminis bahkan ada yang secara ekstrem menganggapnya sebagai “perbudakan”, “perkosaan yang dilegalisasi” dan diikat oleh rasa kebergantungan. Sebuah buku ajar perguruan tinggi di Amerika Serikat, ada yang menyatakan bahwa perkawinan memiliki efek samping yang merugikan kesehatan mental perempuan (Widyarini, 2005).

Secara umum, masalah yang terjadi di AS juga dialami di negara-negara lain. Bahkan di Indonesia, pandangan terhadap lembaga perkawinan sudah mengalami pergeseran. Dewasa ini, bangsa Indonesia sedang mengalami krisis multidimensional, yang kesemuanya bersumber dari krisis kualitas sumber daya manusia. Terjadinya krisis sumber daya manusia dapat dikarenakan adanya ketidakharmonisan dalam rumah tangga (keluarga). Contoh ketidakharmonisan dalam rumah tangga yang paling mudah dilihat dan sekarang sedang marak adalah meningkatnya angka perceraian di Indonesia.

Angka perceraian di Indonesia mungkin tidak setinggi di Amerika Serikat (66,6%) ataupun di Inggris (50%) tapi di Indonesia pun banyak perkawinan

berakhir dengan perceraian, apalagi jika melihat tayangan berita tentang perceraian selebritis Indonesia akhir-akhir ini. Lebih mengejutkan lagi, tingkat perceraian yang tergolong tinggi terjadi di Sragen Jawa tengah. Menurut Panitera Muda Hukum Kantor Pengadilan Agama Sragen, angka perceraian yang terjadi di Sragen paling tinggi di bandingkan daerah lain di eks Karesidenan Surakarta. Alasan perceraian sepanjang tahun 2004 lalu antara lain : salah satu pihak (suami/istri) meninggalkan tanggungjawabnya, alasan ini menempati ranking pertama dengan jumlah 441 kasus, alasan sering berselisih dan tidak bisa didamaikan lagi 319 kasus, alasan moral seperti hadirnya orang ketiga 165 kasus.

Berkaitan dengan masalah perceraian, dalam Undang-undang Perkawinan No.1 tahun 1974 disebutkan bahwa untuk melakukan perceraian harus ada cukup alasan yaitu antara suami istri tidak akan dapat rukun sebagai suami istri dan mereka sudah tidak dapat didamaikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya perceraian dapat menjadi alternatif terakhir dalam menyelesaikan permasalahan pasangan suami istri setelah semua cara yang dapat ditempuh untuk menyelamatkan perkawinan tidak membuahkan hasil. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perceraian terjadi karena ada permasalahan antara pasangan suami-istri yang tidak dapat teratasi.

Sebenarnya untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah, diperlukan suatu kadar penyesuaian yang baik. Perselisihan antara pasangan suami-istri merupakan permasalahan yang terkait dengan penyesuaian perkawinan. Konsep penyesuaian perkawinan secara tidak langsung menunjukkan adanya dua individu yang saling belajar untuk mengakomodasi kebutuhan, keinginan dan harapan

dengan kebutuhan, keinginan dan harapan dari pasangannya. Dalam proses pengakomodasian tersebut dapat terjadi perselisihan karena adanya ketidaksamaan kebutuhan, keinginan dan harapan diantara pasangan suami-istri. Kesesuaian antara suami-istri tergantung kepada latar belakang masing-masing dan sikap masing-masing terhadap masa depan mereka bersama (Widyarini, 2005).

Jika penyesuaian-penyesuaian diantara pasangan sudah tumbuh maka akan tercipta keintiman perkawinan. Go dan Maramis (1990) mengatakan bahwa kualitas hubungan antara pasangan suami istri erat kaitannya dengan keintiman perkawinan. Keintiman adalah elemen emosi, yang didalamnya terdapat kehangatan, kepercayaan (*trust*) dan keinginan untuk membina hubungan. Ciri-cirinya antara lain seseorang akan merasa dekat dengan seseorang, Keintiman perkawinan ini meliputi aspek emosional, sosial, seksual intelektual dan rekreasional.

Salah satu masalah keintiman dari aspek seksual dihadapi oleh pasangan yang telah menikah selama lima tahun. Hingga memasuki tahun kelima, sang wanita masih belum bersedia melakukan persetubuhan, ia sangat takut. Sejauh itu suaminya yang sangat menginginkan persetubuhan, dengan sabar menunggu kesedian istrinya. Entah sampai kapan ia dapat tetap sabar. Dari pihak istri, ia terus gelisah karena disatu sisi ia ingin memenuhi harapan suami, disisi lain ia membayangkan persetubuhan sebagai sesuatu yang menyakitkan.

Masalah lain banyak terjadi pada pasangan usia subur yang harus mengatur kelahiran anak dan mengalami kesulitan dalam menggunakan alat

kontrasepsi. Bagi mereka (seringkali pihak wanita), kenikmatan persetubuhan tidak lagi dapat dinikmati karena kecemasan akan terjadi kehamilan. Akibatnya, terjadi “pendinginan” seksual. Mereka lebih banyak saling menghindar untuk mencegah berkembangnya dorongan seksual. Tanpa disadari, kondisi itu akhirnya menghasilkan kerenggangan dalam hubungan (Widyarini, 2005).

Sebagai unsur hubungan ideal dalam perkawinan, keintiman perkawinan mempunyai hubungan positif dengan status kesehatan jiwa. Keintiman perkawinan yang rendah mempunyai hubungan langsung dengan berbagai gangguan jiwa, baik yang ringan maupun yang berat (Muchlas, 1990). Penelitian tentang gangguan jiwa di beberapa daerah urban menunjukkan bahwa problema dalam hidup perkawinan merupakan faktor paling sering dihubungkan dengan gangguan jiwa dan kaum wanita lebih sering terkena dari pada kaum pria, hal ini dimungkinkan karena sifat dan keterbukaan wanita menjadikan dirinya mudah terpengaruh perubahan dari luar.

Ketika seseorang gagal dalam menyelesaikan masalah, konflik serta frustrasi, orang sering menggunakan cara-cara yang tidak sehat, tidak wajar, guna melindungi dirinya dari perasaan tidak puas dan tidak aman. Bila keadaan tersebut dibiarkan berlarut-larut justru lebih mengganggu yaitu penyesuaian orang tersebut akan cenderung menjadi neurosis (Bell, 1979). Banyak sifat perorangan sebenarnya merupakan mekanisme pembelaan neurosis yang telah dipergunakannya seumur hidup pada waktu-waktu menghadapi situasi tertentu. Suatu saat bila individu atau orang lain mengeluh karenanya, barulah individu

mencari pertolongan pada orang lain atau pada dokter, kemudian dokter mendiagnosisnya sebagai neurosis (Maramis, 1990).

Neurosis mengandung unsur etiologik dengan hakikat adanya konflik dan penderita bereaksi secara menyimpang terhadap beban kehidupan. Gangguannya timbul akibat ketegangan dari hubungan antar manusia yang mengecewakan (Roan, 1990). Dalam tiap perkawinan, biar yang paling baik sekalipun mempunyai kekurangannya sendiri dan untuk mengatasi kekurangan tadi suami-istri pertama-tama mengakui bahwa ada sesuatu yang kurang di dalam perkawinan mereka serta berusaha mengetahui sesuatu yang kurang tersebut. Terjalannya hubungan interpersonal yang kokoh adalah jaminan terbesar untuk harmoni dalam perkawinan.

Uraian-uraian diatas menyebabkan dipertanyakannya kembali adanya hubungan antara keintiman perkawinan dan kecenderungan neurosis. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : Hubungan antara Keintiman perkawinan dengan Kecenderungan Neurosis.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Menguji secara empirik apakah ada hubungan antara keintiman perkawinan dengan kecenderungan neurosis.
2. Mengetahui tingkat keintiman perkawinan dan kecenderungan neurosis.

3. Untuk mengetahui seberapa besar peranan aspek yang ada dalam keintiman perkawinan yaitu : emosional, sosial, seksual, intelektual dan rekreasional terhadap kecenderungan neurosis.

C. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya pada bidang psikologi klinis dan psikologi keluarga mengenai keintiman perkawinan dalam kaitannya dengan kecenderungan neurosis.

2. Secara Praktis

Bagi ilmuwan psikologi dan psikolog, hasil penelitian ini hendaknya dapat menjadi acuan dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan keintiman perkawinan dan kecenderungan neurosis.

Bagi penderita neurosis dan pasangan perkawinan, untuk memberikan wawasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan terjadinya neurosis, terutama yang berhubungan dengan keintiman perkawinan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Keintiman Perkawinan

1. Pengertian Perkawinan

Dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia, Tajdudin (1990) mengatakan bahwa perkawinan adalah suatu hubungan hukum sebagai pertalian sah untuk jangka waktu selama mungkin antara seorang pria dan seorang wanita yang telah memenuhi syarat perkawinan.

Menurut Undang-Undang Perkawinan, yang dikenal dengan Undang-Undang No. 1 tahun 1974, yang dimaksud dengan Perkawinan ialah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia kekal berdasarkan KeTuhanan Yang Maha Esa. Berdasarkan bunyi undang-undang tersebut dapat disimpulkan dua hal dalam perkawinan yakni adanya ikatan dan tujuan. Ikatan di dalam perkawinan dapat berupa ikatan lahir dan ikatan batin. Ikatan lahir adalah ikatan yang tampak, ikatan formal sesuai dengan peraturan-peraturan yang ada. Ikatan formal ini adalah nyata, baik yang mengikat dirinya, yaitu suami dan isteri, maupun bagi orang lain, yaitu masyarakat luas. Ikatan batin adalah ikatan yang tidak tampak secara langsung, merupakan ikatan psikologis. Sedangkan tujuan perkawinan secara umum adalah usaha membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan KeTuhanan Yang Maha Esa.

Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa perkawinan adalah suatu bentuk ikatan hubungan baik lahir maupun batin yang disahkan oleh suatu lembaga perkawinan untuk membentuk keluarga.

2. Tujuan Perkawinan

Menurut Undang-Undang Perkawinan No.1 tahun 1974, tujuan perkawinan adalah membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan keTuhanan Yang Maha Esa. Jadi, tujuan langsung perkawinan bukanlah kebahagiaan. Kebahagiaan ini merupakan proses yang senantiasa harus diusahakan

Heuken (1991) menyatakan tujuan pokok perkawinan adalah usaha suami-isteri untuk saling menyempurnakan, yaitu usaha untuk semakin menyatukan seluruh hidup mereka untuk tukar-menukar serta membagi segalanya. Untuk itu menurut Yuwana dan Maramis (1990) suami isteri perlu saling membantu dan melengkapi agar masing-masing dapat mengembangkan pribadinya mencapai kesejahteraan spiritual dan material. Dalam usaha memupuk kesatuan itulah suami isteri mengalami kebahagiaan.

Sementara Durkin (1977) berpendapat bahwa perkawinan merupakan ekspresi cinta yang lebih antara pria dan wanita. Perkawinan memerlukan kerja keras, kesabaran, perhatian, pengertian dan di atas segalanya komitmen total.

3. Pengertian Keintiman Perkawinan

Perkawinan adalah usaha intersubjektivitas. Dalam hal ini, pria dan wanita berusaha menghargai pasangannya sebagai subjek dan bukan objek. Dalam perkawinan terasa sekali bahwa manusia pada dasarnya tidak menutup diri dan hidup bukan untuk dirinya sendiri, tetapi pribadinya secara intensional tertuju kepada orang lain (Tukan, 1990).

Individu-individu di dalam perkawinan pada generasi masa sebelumnya, menduduki peranan-peranan penting yang telah disediakan bagi mereka oleh masyarakat. Hubungan suami isteri lebih ditentukan oleh peranan-peranan yang telah didefinisikan secara jelas dan kaku. Pada masa sekarang, hubungan suami isteri tidak lagi banyak ditentukan oleh peranan-peranan yang telah tersedia, tetapi hubungan mereka lebih merupakan hubungan antar-pribadi. Hubungan antar-pribadi lebih bersifat *person-oriented* (berorientasi pada pribadi).

Maka ikatan di dalam perkawinan akan lebih mengeratkan dan mendalam serta mengarah pada keintiman antara suami isteri. Dengan demikian, di dalam perkawinan individu dapat mengembangkan sebuah realitas sosial baru, yaitu bahwa terdapat perjumpaan antara dua diri yang berbeda dan usaha untuk mengembangkan diri.

Atwater (1983) mengemukakan bahwa intimitas mengarah pada keramahan, hubungan kehangatan antara dua orang atau hubungan percintaan yang diakibatkan persatuan yang telah lama. Intimasi mengarah pada keterbukaan pribadi kekasih pada yang lain karena pasangan berbagi pikiran dan perasaan mereka yang terdalam.

Pendapat yang lain dikemukakan oleh Hart dan Hart (1991). Kata “intim” mempunyai arti:

- a. Sangat dekat pada seseorang, secara harafiah berarti “berada di dalam mereka”. Kalau kita bayangkan, dalam suatu keintiman kita mengungkapkan bagian terdalam dari diri kita, bagian yang paling pribadi.
- b. Mengerti dan dimengerti oleh orang-orang yang kita cintai. Kita benar-benar membiarkan mereka memasuki batin kita, sebaliknya mereka mempengaruhi kita dan kita mempengaruhi mereka.
- c. Menghadapi masalah dan kesulitan bersama, mengarungi lautan kehidupan bersama, berbagi perasaan dan berbagi tugas.

Dari beberapa pendapat yang telah diuraikan oleh berbagai penulis dapat disimpulkan bahwa keintiman merupakan hubungan interpersonal yang bersifat pribadi yang ditandai oleh adanya perasaan menjadi satu, saling mengerti, berbagi, (*sharing*) serta partisipasi dan perasaan terlibat.

4. Aspek keintiman Perkawinan

Terdapat banyak sekali aspek perkawinan yang dikemukakan para ahli. Dalam kaitannya dengan neurosis, aspek keintiman perkawinan menurut Waring (Muchlas, 1990) dapat berupa :

- a. **Penyelesaian konflik**, yaitu suatu kemudahan yang menunjukkan pencarian titik temu atas terjadinya perbedaan-perbedaan.
- b. **Afeksi**, suatu tingkatan yang menunjukkan pendekatan perasaan emosional yang diekspresikan oleh pasangan tersebut.

c. **Kohesi**, besarnya komitmen dari anggota pasangan masing-masing terhadap perkawinan itu sendiri.

d. **Seksualitas**, suatu tingkatan komunikasi dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan seksual.

e. **Identitas**, suatu tingkatan yang menunjukkan seberapa besar rasa percaya diri dari pasangan masing-masing dapat memperoleh tempat yang wajar.

f. **Kompatibilitas**, suatu tingkatan yang menunjukkan kemampuan pasangan itu dalam bekerja dan bermain/bersantai bersama secara menyenangkan.

g. **Otonomi**, suatu tingkatan yang menunjukkan pasangan masing-masing dapat berhubungan secara positif dengan keluarga dan teman-temannya sendiri.

h. **Ekspresivitas**, suatu tingkatan kesempatan sehingga pikiran-pikiran, kepercayaan, tingkah laku dan perasaan-perasaan dapat diekspresikan dalam kehidupan perkawinan.

Selanjutnya Muchlas (1990) mengemukakan lima aspek keintiman perkawinan, yaitu :

a. **Aspek Emosional**, dimensi ini menunjuk pada adanya suasana yang hangat dan penuh pengertian sehingga akan terpuaskan kebutuhan perhatian, afeksi, penghargaan, yang akan mendukung pematangan di dalam perkembangan kehidupan emosional. Suasana hubungan emosional antara suami istri secara tidak langsung menjadi dasar yang sangat penting dan menentukan pembentukan kepribadian selanjutnya. Dengan suasana kehidupan emosional yang cukup hangat dan cukup baik, maka akan terjadi diferensiasi kehidupan emosional yang

baik. Kekayaan emosional yang baik merupakan dasar yang sangat menentukan untuk mengerti dan memahami orang lain.

Sikap dan suasana hubungan yang dingin, sering mengecewakan kebutuhan perhatian dan afeksi individu. Karena itu ia sering mencari-cari perhatian, afeksi, penghargaan dunia luarnya, dengan berbagai cara sesuai dengan perkembangannya lebih lanjut. Suasana hubungan yang dingin cenderung mudah memperkembangkan sikap dan perasaan yang dingin, kurang mampu mengerti perasaan orang lain, juga kurang mampu mengekspresikan responnya yang baik terhadap orang lain.

b. Aspek Sosial, dua insan yang bersatu dalam perkawinan, berasal dari lingkungan keluarga dan teman-teman masing-masing yang sudah berlangsung lama. Ada dua hal yang perlu diperhatikan. *Pertama*, perkawinan merupakan komunitas baru, dua insan menjadi satu dalam berbagai hal, hubungan mereka satu sama lain harus lebih diutamakan daripada hubungan yang lainnya. *Kedua*, para pihak-pihak menikah bukan hanya dengan suami ataupun istri saja melainkan dengan seluruh komunitas pasangannya masing-masing.

Usaha untuk tetap memelihara hubungan yang sudah terjalin lama tersebut, atau paling tidak sebagian besar dari hubungan itu, sementara juga mengubah semuanya sesuai dengan keadaan yang baru, bukanlah merupakan tantangan yang kecil. Ini merupakan bagian yang penting dalam perkawinan untuk meletakkan dasar-dasar bagi perkawinan yang baik.

c. Aspek Seksual, seks merupakan bahan bangunan yang penting untuk mendirikan dan membangun mahligai perkawinan yang bahagia. Hubungan

cinta yang tampaknya serasi, tetapi kegairahan seksualnya sedikit, dapat tiba-tiba runtuh. Kehidupan seks yang kokoh akan dapat melestarikan perkawinan.

Suami isteri dapat saling mengatakan apa yang disukai dan apa yang tidak disukai serta meminta apa yang diinginkan. Sering kali pasangan suami isteri saling menjauh dalam hubungan seksual, karena ada masalah di antara mereka. Para pihak bebas menolak tawaran untuk melakukan hubungan seksual, biasanya dengan menyebutkan alasannya.

Dalam pengalaman seks, setiap pasangan semua rentan/peka, karena baik suami maupun isteri mungkin mempunyai latar belakang pandangan dan kemampuan seksual yang berbeda. Perbedaan-perbedaan tersebut biasanya menjadi rintangan dalam hubungan seksual. Suami isteri mungkin takut terlalu banyak membicarakan masalah seksual, atau sulit meminta apa yang diinginkan dan riskan untuk mencoba sesuatu yang baru. Yang perlu dilakukan ialah menciptakan suatu keadaan agar pasangan dapat merasa aman.

d. Aspek intelektual, faktor perbedaan intelegensi dan pendidikan yang menyolok sering menjadi penghambat, karena factor itu sering menyukarkan saling pengertian dan menjadikan keduanya tidak tahu betul apa yang menyenangkan dan tidak menyenangkan orang lain. suami dan isteri harus dapat saling bertukar pikiran, kalau latar belakang pendidikan dan inteligensinya tidak seimbang.

Seringkali terdapat pasangan yang kedua-duanya cerdas, bahkan brilian, tetapi masih tergolong “bodoh” terhadap soal kehidupan perasaan dan kemauan

orang lain. Jadi kebahagiaan terhambat, karena pasangan itu tidak tahu apa yang dikehendaki dan diinginkan oleh partnernya masing-masing.

e. Aspek Rekreasional, suami isteri selalu terlibat dalam kegiatan-kegiatan hidup, baik di dalam maupun di luar rumah. Tidak mengherankan mereka berdua mengalami kelelahan, bukan hanya fisik tapi juga mental. Mereka memerlukan rekreasi. Rekreasi pada hakikatnya adalah suatu kegiatan atau proses untuk meningkatkan daya kerja dan daya kreasi kembali. Umumnya orang lupa bahwa keluarga adalah sarana rekreasi yang paling ideal, murah dan efektif.

Pemberian yang sangat bernilai bagi pasangan adalah waktu khusus yang diberikan oleh suami ataupun isteri. Agar sungguh-sungguh dapat membangun hidup bersama, harus ada waktu bersama dalam semua segi hidup mereka (makan, rekreasi, bersantai) yang disediakan untuk itu.

Rekreasi itu perlu untuk kehidupan yang seimbang. Karena itu tugas suami isteri bukan hanya belajar bekerjasama, tetapi juga harus belajar untuk bersama-sama menikmati hidup. Misalnya dengan bepergian bersama, makan bersama, membentuk minat-minat baru dan sebagainya.

Rekreasi merupakan bagian penting dalam keintiman. Pada saat-saat ini, saat bebas dari tekanan-tekanan, suami isteri mempererat ikatan perkawinan dan membangun sumber-sumber baru untuk mengatasi hal-hal yang berat yang dihadapi dalam hidup. Rekreasi juga merupakan cara yang ampuh untuk memecahkan persoalan yang mudah mengundang rasa, juga menurunkan kadar konflik.

Jadi, keintiman perkawinan merupakan hubungan interpersonal yang bersifat pribadi, tiap-tiap individu merasakan adanya persatuan, saling mengerti, berbagi (*sharing*) serta partisipasi dan perasaan terlibat. Aspek keintiman tersebut dapat berupa: emosional, sosial, seksual, intelektual dan rekreasional.

5. Perkawinan Ideal

Dalam perkawinan terjadi pembauran kepribadian-kepribadian. Dua individu yang berlainan saling mengikat diri dan berintegrasi menjadi satu kesatuan dalam wadah perkawinan. Go dan Maramis (1990) mengutarakan hubungan ideal itu sebagai berikut :

a. Perasaan kebersatuan (*oneness*), dalam hubungan sosial yang biasa, tiap individu pada umumnya perlu menjaga hak dan kepentingannya sendiri. Dalam hubungan perkawinan ideal kecenderungan seperti itu sudah sangat lemah atau berkurang.

b. Perasaan dimengerti, suami isteri merasa betul-betul dimengerti oleh pasangannya. Tiap perbuatan yang dilakukan dirasakan seperti dilakukan dengan motif-motif yang pasti dapat diterima oleh kedua belah pihak. Oleh karena itu, bila terjadi kesalahan, maka persoalannya terletak pada perilaku *overt* atau yang dapat dilihat saja, motif perilaku itu tidak dipersoalkan atau disangsikan. Penyelesaiannya menjadi lebih mudah.

c. Perasaan terlibat (*belonging*), berbeda dengan perasaan memiliki, suami isteri merasa menjadi bagian dari pasangannya. Tidak ada perasaan ketakutan kehilangan kepribadian dan juga tidak ada rasa takut kehilangan pasangan. Secara sadar ataupun tidak, suami dan isteri merasa perlu untuk saling

mementingkan atau menomorsatukan pasangannya, justru karena dirinya menjadi bagian dari pasangannya.

d. Berbagi (*sharing*), suami dan isteri bersama-sama menyumbangkan diri untuk sesuatu tanpa memperhitungkan dan membedakan siapa yang menyumbang dan apa yang disumbangkan. Yang paling penting adalah keinginan dan kesediaan untuk berbagi dengan pasangan. Berbagi itu terjadi dalam bidang fisik, intelektual dan terutama dalam bidang emosional.

e. Partisipasi, bersama-sama melakukan sesuatu dan mencapai sesuatu dalam bidang pengaturan rumah tangga, asuhan anak, rekreasi, berteman dan pekerjaan serta karier. Perkawinan bukan saja merupakan penyesuaian diri dalam hidup bersama, tetapi juga sesuatu usaha bersama untuk mencapai tujuan bersama pula.

B. Kecenderungan Neurosis

1. Pengertian Kecenderungan Neurosis

Sebelum membahas lebih lanjut tentang neurosis, perlu diketahui lebih dahulu apa arti kecenderungan. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya salah pengertian tentang arti dari neurosis, sebab ciri-ciri dari neurosis ini lebih mengarah pada pengertian patologis, sedangkan maksud dari penelitian ini bukanlah neurosis dalam pengertian patologis melainkan dari arti kecenderungan.

Menurut Poerwadarminta (1991) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kecenderungan adalah sesuatu yang mendekati atau mengarah pada suatu sikap, pemikiran, sifat, watak, karakter tentang suatu hal.

Menurut Pedoman Penggolongan Diagnostik Gangguan Jiwa, gangguan neurosis ini merupakan gangguan mental yang tidak mempunyai dasar organik yang dapat ditunjukkan. Penderita cukup mempunyai *insight*, serta kemampuan penilaian realitasnya tidak terganggu, individu biasanya tidak mencampurkan antara penderitaannya dengan realitas secara ekstrim. Perilakunya dapat terganggu, akan tetapi dalam batas-batas norma sosial dan kepribadiannya tetap utuh.

Suardiman (1987) mengatakan bahwa gejala atau dasar perilaku yang dimiliki oleh semua penderita neurosis adalah :

- a. Ada perasaan tidak mampu, *inferior*, kurang percaya diri, sehingga mengganggu cara berfikir dan merasakan dalam menghadapi masalah sehari-hari, semua hal dirasakan mencemaskan dan mengancam.
- b. Ada kecenderungan selalu menghindar dari hal-hal yang menimbulkan *stress*, sehingga bersifat tidak berani menghadapi kesukaran atau takut menghadapi tanggung jawab.
- c. Tidak punya pandangan yang objektif terhadap kesukaran-kesukaran karena sifatnya kaku sehingga kurang mampu melihat kemungkinan lain yang cocok atau lebih cocok yang dapat dilakukan.
- d. Memiliki sifat yang egosentris, sehingga hubungan dengan orang lain cenderung terhambat.
- e. Merasa bersalah setiap kali gagal menghadapi kesukaran sehingga selalu merasa tidak puas dan tidak senang.

Perilaku orang neurosis meskipun sering bermasalah tetapi normalitasnya kehidupan mereka tidak terganggu. Page (Riadiani, 2004) menyatakan bahwa orang-orang neurosis sadar apa yang mereka lakukan, mempunyai pengertian terhadap kesulitan-kesulitan mereka, dapat membedakan salah dan benar dan bertanggung jawab terhadap perilaku mereka. Meskipun perilaku orang neurosis sering mengganggu tetapi tidak berbahaya bagi orang lain. Hasil kerja mereka tidak terganggu.

Hal ini sesuai dengan pendapat Smith (Riadiani, 2004) bahwa neurosis menunjukkan perbedaan individu dalam fungsi normalnya dan tidak memperlihatkan adanya kondisi psikiatrik.

Individu yang normal bila menghadapi kegagalan akan mengalami kecemasan dan perasaan *inferior* selama beberapa waktu saja. Sedangkan individu yang neurosis akan mengalaminya sepanjang hidup. Individu yang normal mungkin akan mengalami ketakutan terhadap kuman-kuman dengan alasan untuk menghindari infeksi, tetapi seorang penderita neurosis mengalami ketakutan itu secara kompulsif.

Orang-orang neurosis seringkali menolak atau menghindari sesuatu yang dianggapnya mungkin bisa berbahaya atau menyakitkan baginya, bahkan menurut Wolpe (Riadiani, 2004), hal ini merupakan aspek terpenting dalam perilaku neurosis. Coleman dkk (1988) menyebutkan bahwa orang yang neurosis merasa tidak adekuat dan rendah diri, orang-orang ini cenderung menghindari tantangan daripada menghadapinya. Mereka kurang mempunyai *insight* mengenai motif tingkah lakunya dan bersifat lebih kaku dalam menghadapi masalah-masalah yang

berbeda. Mereka tidak mampu menciptakan alternatif tingkah laku yang lebih sesuai dalam berbagai situasi. Orang neurosis mempunyai kesulitan dalam menjaga kepuasan hubungan interpersonal dan sering merasa bersalah dan tidak bahagia dengan jalan hidup mereka.

Gangguan kejiwaan yang sering menyertai penderita neurosis adalah rasa cemas, gelisah, rasa sedih yang berlarut-larut dan sering disertai gangguan fungsi tubuh seperti berdebar-debar, pusing, mual dan nyeri ulu hati, sehingga penderita sering tidak dapat bekerja dalam kapasitas yang normal.

Di antara berbagai gangguan jiwa, gangguan neurosis merupakan gangguan jiwa yang paling banyak terdapat di masyarakat. Hasil penelitian yang dikutip Roan (1990) di Inggris 45,7% penderita yang berobat ke dokter umum berkonsultasi tentang gangguan yang bersifat kejiwaan. Penelitian Kessel dan Shepherd (Muchlas, 1990) menemukan 50% kasus jiwa yang berobat ke dokter umum adalah neurosis. Di Indonesia, Lubis (1993) memperkirakan 50% atau lebih pasien yang meminta pertolongan dokter terdiri dari penderita neurosis dan penderita dengan kelainan dan keluhan fisik tetapi kelainan neurosisnya memegang peranan penting. Sapiie (1988) memperkirakan 30%-40% dari jumlah orang yang berobat ke rumah sakit umum, klinik dan dokter umum adalah penderita neurosis.

Berdasarkan berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kecenderungan neurosis merupakan gangguan mental ringan yang penderitanya masih mempunyai kesadaran diri, daya nilai realitasnya tidak terganggu dan kepribadiannya masih utuh, hanya saja penderita sering mengalami kecemasan,

cenderung menolak kenyataan dan mengatasi masalah dengan jalan yang kurang positif, yaitu dengan menggunakan mekanisme pertahanan.

2. **Karakteristik neurosis**

Page (Riadiani, 2004) menjelaskan mengenai karakteristik penderita neurosis sebagai berikut :

a. Usia. Semua usia mulai anak-anak sampai tua bisa terkena neurosis. Frekuensi yang paling tinggi pada usia awal dua puluhan sampai akhir lima puluhan. Pada usia pertengahan kira-kira usia empat puluh tahun pasien neurosis berada dalam perawatan.

b. jenis kelamin. Secara statistik hampir 60% penderita neurosis adalah wanita. Diantara wanita itu 75% adalah penderita *hysteria*. Sedangkan perbandingan jenis neurosis lain yaitu *obsessions-compulsions*, *phobics* dan *war neurosis* antara pria dan wanita adalah sama.

c. Intelegensi. Sebagian besar penderita neurosis adalah individu yang memiliki tingkat kecerdasan rata-rata. Beberapa petunjuk menyatakan bahwa penderita neurosis banyak diderita oleh orang-orang yang cerdas.

d. Status sosial. Status pendidikan dan ekonomi bagi penderita neurosis tidak ada bedanya dengan pendidik pada umumnya. Status sosial memegang peranan penting dalam menunjukkan ekspresi dari suatu gejala.

e. Kepribadian. Mereka pada umumnya individu yang mengalami ketidakpuasan, individu yang tidak bahagia, kurang percaya diri, mereka merasa tidak adekuat, ragu-ragu mengambil keputusan dan kesulitan melaksanakan rencana secara efektif. Individu sensitive terhadap kritik, menghindari tanggung

jawab, cenderung menyalahkan orang lain terhadap kesalahannya sendiri. Emosionalitas individu kurang matang, *dependent* dan egois. Disamping itu penderita neurosis kurang dapat bersosialisasi, ingin orang lain berpikiran baik tentang dirinya dan mengharapkan perhatian khusus dari orang lain. Penderita neurosis sering mengalami konflik-konflik mental dan kurang menikmati hidup dibanding orang normal serta mudah merasa bersalah.

Chaplin menyatakan bahwa penderita neurosis mengalami kekacauan atau gangguan mental yang lunak atau tidak berbahaya, mempunyai karakteristik sebagai berikut : 1) penglihatan diri yang tidak lengkap terhadap kesulitan pribadi, 2) memendam banyak konflik, 3) disertai reaksi-reaksi kecemasan, 4) melemah/memburuknya atau kerusakan parsial sebagian dari struktur kepribadian, 5) sering dihindari namun tidak selalu fobia, gangguan pencernaan (*gastrointestinal*) dan tingkahlaku obsesif kompulsif (Kartono, 1989).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik penderita neurosis adalah semua usia bisa terkena neurosis, penderita neurosis jenis *hysteria* lebih banyak wanita dan untuk neurosis jenis lain yaitu *obsessions-compulsions*, *phobias*, *war neurosis*, antara pria dan wanita sama, sedangkan karakteristik lainnya yaitu sebagian besar individu yang memiliki tingkat kecerdasan rata-rata, status sosial yang dapat dilihat dari tingkat pendidikan dan ekonominya serta keribadiannya.

3. Gejala-gejala neurosis

Davison dan Neale (1990) mengatakan kecemasan merupakan gejala semua psikopatologi terutama gangguan neurosis.

Menurut Maramis (1990) gejala neurosis dapat dilihat secara psikis dan fisik sebagai berikut :

a. Gejala-gejala psikis. Berupa rasa cemas, *suggestible*, mudah lupa, mudah putus asa, rasa sedih, rasa bersalah, malu, obsesif kompulsif, hilang rasa percaya diri, tidak menikmati hubungan sosial, perasaan khawatir, emosi tidak stabil, *hysteria*, pikiran-pikiran buruk dan *tension*.

b. Gejala-gejala fisik. Berupa terganggunya nafsu makan, tidur tidak nyenyak, lekas lelah dan letih, suhu badan meningkat, rasa nyeri, bengkak, pingsan, reaksi konversi seperti kelumpuhan, tidak dapat berbicara, pernapasan, pendek, pusing, gangguan gastro intestinal, sesak nafas, jantung berdebar.

Pendapat Carlson (1987), ada perasaan gelisah, cemas, tertekan dan tidak bahagia, perilaku neurosis lainnya ditandai dengan adanya penghindaran suatu masalah dari pada menghadapinya, kebanyakan dari kita juga cenderung untuk menghindari suatu masalah, itu sudah merupakan gaya hidup, selain itu juga ditunjukkan oleh adanya ketergantungan yang berlebihan serta perasaan putus asa.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa gejala neurosis ditunjukkan dengan gejala psikis tercermin dalam perasaan-perasaan gelisah, cemas, tertekan, mudah putus asa, hilang percaya diri, menghindari masalah sedangkan gejala fisiologis ditunjukkan dengan terganggunya nafsu makan. Tidur tidak nyenyak, sesak nafas, jantung berdebar dan gastrointestinal. Selain itu individu merasa takut, tidak aman, tidak mampu, suasana hati muram, sangat perasa, mudah tersinggung, tidak mampu menyelesaikan secara baik emosi dan sosialnya, serta banyak melakukan mekanisme pertahanan diri.

4. Aspek-aspek kecenderungan neurosis

Manson (Meichati, 1975) mengemukakan aspek gangguan neurosis yaitu :

a. *Anxiety*, sebagai simbol rasa takut, gelisah, rasa tidak aman, tidak mampu, mudah lelah dan kurang sehat.

b. *Repressive*, tanda mudah tertekan, susah, suasana hati muram, mudah kecewa.

c. *Emotional*, sangat perasa, tidak mampu menyelesaikan secara baik emosi dan sosialnya. Labil, mudah tersinggung dan banyak melakukan mekanisme pertahanan diri.

Scheir dan Cattell (Riadiani, 2004) membuat alat ukur untuk mengukur kecenderungan neurosis pada orang dewasa dan remaja baik normal atau abnormal yang mengandung aspek-aspek yang merupakan ciri atau gejala gangguan neurosis. Aspek tersebut adalah sebagai berikut :

a. *Tendermindedness*. Adanya keinginan yang berlebihan untuk mendapatkan perlindungan, menyukai kelembutan, ramah, sangat sensitif, sentimental, artistik, imajinatif, suka berkhayal, sering bertindak yang tidak praktis serta berperilaku yang bertujuan menarik perhatian dengan cara mencari perlindungan.

b. *Depressiveness*. Adanya gejala depresi, mudah tertekan, menarik diri, muram, malu, tidak komunikatif, sering terlihat diam, cenderung pesimis dan sulit beradaptasi dengan situasi baru.

c. *Submissiveness*. Sangat patuh, pasrah, mudah dipengaruhi dan sangat tergantung. Tidak adanya dorongan untuk menonjolkan diri atau menarik perhatian serta takut membuat masalah dengan orang lain.

d. *Anxiety*. Mudah cemas, takut, tegang, mudah merasa bersalah, mudah dipengaruhi, emosinya tidak matang dan tidak stabil, daya tahan terhadap frustrasi rendah, sering merasa kesepian dan sering menunjukkan perilaku hipokondriasis.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kecenderungan neurosis terdiri dari *Tendermindedness* yaitu suatu kepribadian atau dimensi kepribadian yang bersifat realistis. Individu terlalu tergantung pada orang lain, pendekatan emosional apa saja dalam kehidupan dan permasalahan-permasalahan, *Depressiveness* yaitu kondisi neurosis sementara, diperkuat dengan hilangnya beberapa kemampuan yang parah sifatnya dan ditandai dengan kecemasan, depresi serta menurunnya harga diri, *Submissiveness* yaitu sifat tunduk/patuh atau suatu sifat yang mengarahkan seseorang untuk mencari dan menerima dominansi orang lain, *Anxiety* yaitu rasa takut atau kekhawatiran kronis pada tingkat yang ringan.

5. Faktor-faktor Penyebab Neurosis

Neurosis mempunyai jenis yang sangat luas, bukan hanya mengenai gejalanya saja melainkan juga penyebabnya (Lubis, 1993). Carlson (1987) mengungkapkan penyebab neurosis adalah sebagai berikut :

a. Faktor Biologis. Jenis kelamin, usia, fungsi-fungsi hormonal dan faktor fisik yang lain ternyata berhubungan dengan neurosis. Hal ini sesuai dengan pendapat Page (1978) neurosis dapat terjadi pada segala usia dari anak-anak

sampai orang lanjut usia dengan frekuensi tertinggi dialami pada awal usia dua puluh tahun sampai dengan lima puluh tahun. Rata-rata dialami pada usia empat puluh tahun. Pada umumnya mulai muncul pada usia remaja dan sangat mungkin terjadi berulang (kambuh) pada usia selanjutnya terutama bila mengalami tekanan psikologis.

b. Faktor Psikologis. Neurosis terjadi karena tingkat aspirasi yang tidak realistis dan berkurangnya penerimaan terhadap diri sendiri. Individu kemudian mengembangkan gambaran diri yang tidak realistis, yang diidealisasikan sebagai kompensasi terhadap perasaan-perasaan inferioritasnya. Faktor psikologis yang lain adalah dalam lingkungan kelompok seperti perselisihan antara orang tua dan suasana bermusuhan yang sering terjadi antara orang tua, hal tersebut dapat mengganggu keamanan dalam hubungan anak dengan orang tuanya sehingga menyebabkan timbulnya neurosis.

c. Faktor Sosiologis. Neurosis dapat dialami oleh semua orang, dari berbagai lapisan dan golongan. Terdapat perbedaan yang nyata antara kelompok budaya tertentu dan reaksi neurosis yang dialaminya. Antara lain *hysteria*, lebih sering dialami oleh orang yang tergolong primitif (belum modern), tingkat ekonomi dan tingkat pendidikan relatif rendah. Sedangkan kecemasan lebih banyak dialami oleh orang yang tingkat ekonomi dan tingkat pendidikannya lebih tinggi.

Kartono (1983) menyatakan bahwa penyebab neurosis yang utama adalah faktor biologis dan kultural yang menyebabkan timbulnya banyak *stress* dan ketegangan-ketegangan kuat yang kronis pada seseorang. Penderita menjadi

frustrasi dan mengalami konflik-konflik emosi, pada akhirnya mengalami *mental breakdown*. Sebab-sebab neurosis lainnya menurut Kartono (1983) adalah sebagai berikut : a) ketakutan yang terus-menerus dan sering tidak rasional, b) ketidakseimbangan pribadi, c) frustrasi, konflik emosi dan internal yang serius, khususnya. Yang dimulai sejak masa kanak-kanak, d) kurang adanya usaha dan kemauan, e) lemahnya pertahanan diri, f) adanya tekanan social dan tekanan cultural yang sangat kuat.

Peran jenis kelamin berpengaruh terhadap perbedaan kesehatan mental pada pria dan wanita. Peran feminim memungkinkan wanita untuk tampil lemah dan selalu membutuhkan bantuan orang lain, sedangkan peran maskulin mengharuskan pria untuk lebih mandiri dan memecahkan sendiri masalah-masalah yang dihadapinya (Lips, 1988). Menurut Cox dan Radloff wanita dianggap mempunyai kecenderungan gangguan mental yang lebih tinggi karena mereka dianggap mempunyai lebih banyak *stressor*, sensitif terhadap *stressor* lingkungan dan cenderung merespon stres dengan ketidakberdayaan (Riadiani, 2004). Sementara itu pria dianggap lebih berani menghadapi resiko dan konsekuensi dari tindakannya, serta mampu mengatasi resiko dan konsekuensi tersebut dengan cara mereka sendiri.

Wanita dianggap mempunyai kehidupan yang lebih sulit dan penuh stres dibandingkan pria, jika hal ini benar berarti wanita mempunyai lebih banyak masalah yang harus dihadapi dan secara objektif dapat dikatakan bahwa mereka mempunyai lebih banyak kesulitan dalam mengontrol hidupnya. Kehidupan yang penuh stres ini tampak pada tuntutan nilai-nilai lingkungan terhadap wanita yang

menjadikan dirinya berada setingkat lebih rendah dibanding pria serta masalah-masalah fisiologis yang dialami dalam perkembangan hidupnya (Lips, 1988). Weissman dan Klerman menyatakan bahwa wanita lebih sensitif dari pada pria terhadap masalah-masalah hubungan interpersonal. Mereka juga lebih sensitif terhadap penolakan dan perpisahan dengan orang lain (Abbot, 1992).

Selain itu menurut Hoeksema, perbedaan kecenderungan gangguan mental pada pria dan wanita ini dapat dipengaruhi pula oleh respon individu dalam menghadapi masalah (Lips, 1988). Disaat *stress*, pria cenderung melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk mengatasi perasaan yang tidak nyaman atau untuk menyelesaikan masalahnya, sedangkan wanita cenderung lebih banyak memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang timbul sebelum menyelesaikan masalahnya, sehingga wanita lebih banyak didera kecemasan dan ketakutan sebelum melakukan tindakan. Hal itulah yang dapat memperkuat pendapat Weissman dan Klerman bahwa wanita mempunyai kecenderungan neurosis yang lebih tinggi dari pada pria (Abbot, 1992).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab neurosis terdiri dari faktor biologis yaitu jenis kelamin dimana pada wanita dianggap lebih mudah mengalami tekanan psikologis dibandingkan dengan pria dan pada umumnya mulai muncul pada usia remaja dan sangat mungkin terjadi berulang (kambuh pada usia selanjutnya. Faktor psikologis yaitu gambaran diri yang tidak realistis dan kurang penerimaan terhadap diri sendiri, sehingga dapat dikatakan keintiman perkawinan akan dapat mempengaruhi kecenderungan neurosis seseorang. Faktor lain penyebab neurosis adalah kegagalan

menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial, ketakutan yang terus menerus dan tidak rasional, ketidakseimbangan pribadi, frustrasi, konflik-konflik emosi dan internal yang sering serta adanya tekanan-tekanan sosial dan kultural yang sangat kuat.

C. Hubungan antara Keintiman Perkawinan dengan Kecenderungan Neurosis

Keintiman perkawinan, seperti telah diuraikan sebelumnya adalah hubungan interpersonal yang bersifat pribadi yang ditandai oleh adanya perasaan menjadi satu, saling mengerti, berbagi, (*sharing*) serta partisipasi dan perasaan terlibat. Keintiman perkawinan akan tercipta jika pasangan telah melewati proses akomodasi. Dalam proses pengakomodasian tersebut dapat terjadi perselisihan karena adanya ketidaksamaan kebutuhan, keinginan dan harapan diantara pasangan suami-istri.

Kekecewaan dan ketidakpuasan yang disertai kurangnya pengetahuan untuk mengatasi perselisihan, membuat individu yang bersangkutan menjadi putus asa dan mengalami kecemasan serta cenderung melarikan diri dari realita tanpa menyelesaikan masalah yang memicu perselisihan tersebut. Usaha *coping* yang kurang positif ini hanya dapat mengurangi tekanan sesaat saja yaitu disaat individu merepres masalah dan mengalihkannya dalam bentuk lain. Tetapi pada dasarnya, masalah tetap ada dan tidak terselesaikan, yang pada akhirnya dapat menghambat perkembangan individu yang bersangkutan.

Kehidupan yang dirasanya penuh stress ini membuat individu semakin tertekan dan bila individu merasa tidak mampu menghadapi dan mengatasi hidup

maka individu akan cenderung mencari kebahagiaan dan kenyamanan semu dengan menyembunyikan dirinya di balik segala bentuk mekanisme pertahanan. Hal ini berawal dari ketidakberaniannya dalam menghadapi kenyataan yang ada.

Strategi *Coping* dengan menggunakan mekanisme pertahanan pada akhirnya akan mengarahkan individu pada kebiasaan-kebiasaan neurosis. Pada wanita yang menikah, ketidakpuasan perkawinan yang berlarut-larut dan kekecewaan dalam perkawinan dapat mengembangkan gangguan neurosis.

Ada beberapa penelitian yang dapat memperkuat asumsi bahwa terdapat hubungan antara dimensi emosional, sosial, seksual, intelektual dan rekreasional terhadap tingkat kecemasan atau psikopatologi yang diderita oleh individu. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mendukung hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara keintiman perkawinan dengan kecenderungan neurosis seseorang. Penelitian-penelitian yang dilakukan oleh Waring; Waring & Hames; Schaefer & Olson; Birtchnell & Kennard (Muchlas, 1990) menunjukkan bahwa keintiman perkawinan ternyata mempunyai hubungan positif dengan status kesehatan jiwa. Keintiman perkawinan yang rendah mempunyai hubungan langsung dengan berbagai gangguan jiwa, baik yang ringan maupun yang berat.

Penelitian tentang gangguan jiwa di beberapa daerah urban menunjukkan bahwa problema dalam hidup perkawinan merupakan faktor paling sering dihubungkan dengan gangguan jiwa dan kaum wanita lebih sering terkena dari pada kaum pria, hal ini dimungkinkan karena sifat dan keterbukaan wanita menjadikan dirinya mudah terpengaruh perubahan dari luar (Yuwana dan Maramis, 1990).

Penelitian lain menunjukkan 60% penderita neurosis yang dirawat di klinik atau rumah sakit adalah wanita (Page, 1978). Keadaan ini sesuai dengan yang disebutkan oleh Kolb & Brodie; Kaplan & Sadock (Sapiie, 1988) bahwa neurosis lebih sering didiagnosis pada wanita dibandingkan dengan pria.

Berdasarkan uraian-uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa keintiman perkawinan mempengaruhi sosialisasi dengan orang lain, sosialisasi dengan orang lain mempengaruhi kecemasan, kecemasan mempengaruhi strategi *coping*, strategi *coping* mempengaruhi kecenderungan neurosis. Jadi keintiman perkawinan dapat dikatakan mempengaruhi kecenderungan neurosis.

D. Hipotesis

Berdasarkan berbagai teori yang telah dikemukakan, maka hipotesis yang diajukan untuk diuji kebenarannya adalah ; “Ada hubungan negatif antara keintiman perkawinan dengan kecenderungan neurosis”. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat keintiman perkawinan maka semakin rendah kecenderungan neurosis dan sebaliknya semakin rendah tingkat keintiman perkawinan maka semakin tinggi tingkat kecenderungan neurosisnya.